

MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI>  
(STUDI PEMIKIRANNYA TENTANG TRADISI (*TURAS*))



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana, Humaniora (S.Hum) Program Studi  
Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**OLEH:  
SUPAAT EKO NUGROHO  
NIM: 01120576**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

**Prof. Dr. H. Machasin. M.A.**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Sdr. Supaat Eko Nugroho

**Kepada :**  
Yth. Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

**Assalamu'alaikum wr. Wb.**

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Supaat Eko Nugroho  
NIM : 01120576  
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam  
Judul : M. 'Abid al-Jābirī Studi Pemikirannya Tentang Tradisi  
(*Tur āts*).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Humaniora.

Demikian pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum wr. Wb.**

Yogyakarta, 29-Nopember 2007

Pembimbing



Prof. Dr. H. Machasin. M.A.  
NIP. 150201334



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MUHAMMAD'ĀBID AL-JĀBIRĪ**  
**(STUDI PEMIKIRANNYA TENTANG TRADISI (TURĀS))**

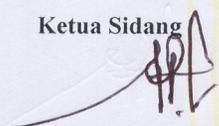
Diajukan oleh :

1. Nama : SUPAAT EKO NUGROHO
2. NIM : 01120576
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

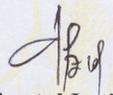
Telah dimunaqasyahkan pada hari **Senin** tanggal **9 Desember 2007** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

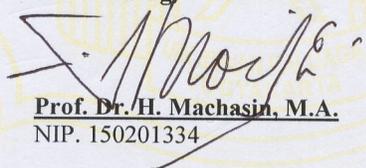
Ketua Sidang

  
**Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.**  
NIP. 150240122

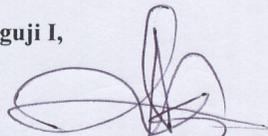
Sekretaris Sidang

  
**Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 150286371

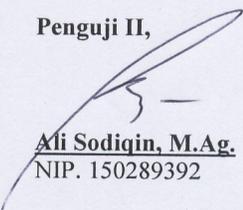
Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Machasin, M.A.**  
NIP. 150201334

Penguji I,

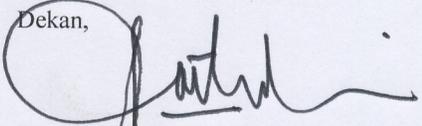
  
**Dr. Muhammad Abdul Karim, MA.,MA.**  
NIP. 150290391

Penguji II,

  
**Ali Sodiqin, M.Ag.**  
NIP. 150289392

Yogyakarta, 3 Januari 2008

Dekan,

  
**Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.**  
NIP. 150218625

## **MOTTO**

“ Janganlah pernah melupakan sejarah ”

## **HALAMAN PESREMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu penulis yang tiada henti-hentinya mendo'akanku.
2. Adik tersayang; Muhammad Dwi Cahyono yang selalu mendukung penulis disetiap waktu.
3. Dan untuk sahabat-sahabat sejati penulis yang selalu mengisi kehidupanku dengan penuh aneka warna keindahan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Muhammad ‘**Abid al-Jabiri**’ (Studi Pemikirannya tentang Tradisi (*Turas*)”. Skripsi yang telah tersusun ini, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Adab Universitas Islam Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari banyak pihak, akan tetapi, karena keterbatasan ruang, tidak dapat menyebutkan nama mereka, kecuali

1. Bapak Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Machasin. M. A. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan serta petunjuk dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.

3. Bapak & Ibu Dosen yang ada di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan wawasan keilmuan pada penulis.
4. Kedua orang tuaku yang tercinta dan adik tersayang yang dengan tiada bosan-bosannya selalu menyertai penulis melalui iringan doa.
5. Teman-teman di Gading yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan pikiran dalam penyusunan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui segala keterbatasan yang dimiliki sehingga penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dan menuju ke arah yang lebih baik akan penulis terima dengan senang hati. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan tambahan wawasan keilmuan kepada kita semua amin.

Yogyakarta, 28 Desember 2007

Penulis

**SUPAAT EKO NUGROHO**

**NIM: 01120576**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	<b>Hā</b>	H{	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	<b>Zāl</b>	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	<b>Sād</b>	S{	Es (titik di bawah)
ض	<b>Dād</b>	D{	De (titik di bawah)

ط	Tā	T{	Te (titik di bawah)
ظ	Zā	Z{	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

## C. Vokal Pendek

*Fathah* ( َ ) ditulis a, *Kasrah* ( ِ ) ditulis i, dan *Dammah* ( ُ ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ahmada*.

رَفِيقَ ditulis *rafiqa*.

صَلح ditulis *ṣalḥa*.

#### D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *fala>*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثاقٌ ditulis *miṣḥaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصولٌ ditulis *uṣūl*

#### E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزُّحَيْليّٰ ditulis *az-Zuḥīli>*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طَوْقٌ ditulis *ṭauq*.

#### F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Raudḥ al-Jannah*.

#### G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطء ditulis *watʿun*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabaʿib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

تأخذون ditulis *taʿkhuzūna*.

#### **H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ʾ diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisaʿ*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

**MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI>**  
**( Studi Pemikirannya Tentang Tradisi ( *Turas*)**

**ABTRAKSI**

Tatkala berbicara mengenai permasalahan kebangkitan Islam, kita akan masuk dataran pembenahan sesuatu yang belum sempurna sehingga menyebabkan kebangkitan Islam tidak berjalan dengan lancar melainkan sesuatu yang *stagnan*.

Muhammad 'Abid al-**Jabiri>** seorang pemikir Islam yang berasal dari Maroko, dia adalah seorang filosof Islam dan merupakan pemikir yang terkemuka saat ini yang telah mengemukakan gagasan segar dalam rangka proyek besar bagi kebangkitan umat Islam. Mencuatnya nama pemikir Arab Islam kontemporer ini tidak lepas dari proyek pemikirannya yang ia sebut dengan Kritik Nalar Arab.

Kritik Nalar Arab yang kemudian biasa disebut dengan (KNA) dilatarbelakangi oleh semangat revivalisme (Kebangkitan Islam) dalam dua gagasan yaitu sebagai refleksi atas kegagalan kebangkitan Islam sekaligus upaya untuk merealisasikan kebangkitan Islam yang tak kunjung datang. Kebangkitan Islam di era modern dipandang oleh al-**Jabiri>** belum berhasil atau bahkan gagal. Salah satu penyebab mendasar gagalnya kebangkitan Islam adalah ketidaktepatan dalam mensikapi tradisi (*turas*). Hal ini berimplikasi pada hilangnya mata rantai semangat intelektualitas dan sains yang menghubungkan dengan *turas* masa lalu nan gemilang

Menurut al-**Jabiri>** tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan dari definisi ini. *Pertama* bahwa tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian kita, yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran kita, Kehadirannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara pikir kaum muslimin. Maka tradisi bukan hanya yang tertulis dalam buku-buku karya para pemikir yang tersusun di rak-rak perpustakaan, melainkan realitas sosial kekinian kaum muslimin itu sendiri. *Kedua* tradisi yang mencakup kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains, yang kedua ini disebut al-**Jabiri>** sebagai *at-turas* *al-insan*. Namun al-**Jabiri** kemudian menegaskan bahwa tradisi yang hidup itu sebenarnya berakar kuat pada pemikiran-pemikiran Islam, yang dikembangkan para ulama sejak abad kedua Hijriah hingga masa sebelum kemunduran sekitar abad kedelapan sebelum Hijriah. Maka tidak heran jika kemudian al-**Jabiri>** memfokuskan perhatiannya pada tradisi Islam yang tertulis untuk dibongkar dan dipahami secara obyektif.

Dari sedikit pemaparan di atas, jelaslah bahwasannya al-**Jabiri>** sangat memfokuskan tradisi untuk kelangsungan proyek kebangkitan Islam, penelitian ini mencoba mengungkap dan menerangkan lebih mendalam mengenai tradisi yang ada dalam gagasan al-**Jabiri>** yang akan kami uraikan dalam skripsi kami. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pemikiran logis atas berbagai data yang dapat kami peroleh melalui kepustakaan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II TIPOLOGI PEMIKIRAN ARAB KONTEMPORER.....</b>	<b>17</b>
A. Kelompok Transformatik .....	20
B. Kelompok Reformistik .....	23
C. Kelompok Ideal-Totalistik .....	29

<b>BAB III M. 'ABID AL-JABIRI&gt;DAN PEMIKIRANYA .....</b>	<b>35</b>
A. Latar Belakang M. 'Abid al-Jabiri>.. .....	35
B. Kondisi Sosio-Kultural Maroko .....	36
C. Kondisi Sosio-Politik Maroko .....	40
D. Karakteristik Pemikiran M. 'Abid al-Jabiri>.....	44
E. Karya –Karya M. 'Abid al-Jabiri>.. .....	48
<b>BAB IV TRADISI DAN PROBLEM METODOLOGI.....</b>	<b>49</b>
A. Tradisi Dalam Konsep Ideologis.....	49
B. Tradisi dan Fenomena Orientalis.....	54
C. Tiga Metodologi.....	61
<b>BAB V METODE PEMBACAAN TRADISI.....</b>	<b>65</b>
A. Rasionalitas dan Obyektifisme Tradisi.....	65
B. Dekonstruksi Tradisi.....	70
<b>BAB VI SIGNIFIKANSI TRADISI DALAM PROYEK KEBANGKITAN .....</b>	<b>82</b>
A. Epistemologi Bayani.....	84
B. Epistemologi Irfani.....	93
C. Epistemologi Burhani.....	97
<b>BAB VII PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	104

## BAB I

### PENDAHULUAN

Orang yang tidur pada suatu malam untuk terjaga esok harinya, ia akan dapat mengikuti perjalanan hidupnya seperti biasa. Sedangkan penghuni gua (*ashhāb ahl al-kahfi*) atau orang yang semakna dengan mereka bagi mereka tidak sekedar “terjaga” untuk dapat mengikuti jalan kehidupan, tetapi pertama-tama dan utama mereka membutuhkan pembaruan pemikiran agar mereka dapat melihat dengan pandangan sendiri kehidupan yang baru itu sebagaimana adanya.<sup>1</sup>

#### A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang nampak pada kutipan di atas, **al-Jabiri** memandang bahwa umat Islam saat ini bukannya tertidur di malam hari seperti biasa untuk kemudian bangun besok pagi, melainkan tertidur ratusan tahun di dalam gua seperti yang dialami *ashhāb al-kahfi*. Karena itu, yang dibutuhkan saat ini bukanlah sekedar keterjagaan, melainkan sebuah pembaharuan yang radikal, dan inilah yang disebut *an-Nahḍh* atau kebangkitan itu.<sup>2</sup>

Analisis diri (*Self Analysis*) dan krititisme diri (*Self Critiism*) merupakan faktor yang signifikan agar suatu masyarakat atau institusi dapat mempertahankan identitas atau bahkan meningkatkan viabilitasnya ketika dihadapkan pada berbagai tantangan baik eksternal, internal, kultural, sosial politis maupun intelektual dalam

---

<sup>1</sup>Lihat Pengantar Redaksi, M. 'Abid al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syar'ah*, terj. Drs. Mujiburrahman, M.A, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Baru, 2001), hlm. v.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. v.

sejarah perkembangan Islam, kenyataan ini dengan jelas dapat dilihat dengan munculnya berbagai gerakan pembaruan mengikuti kategorisasi baik gerakan moderen, maupun pramodern<sup>3</sup>

Semenjak pertengahan abad ke-19 (sebuah periode yang sering disebut dengan masa kebangkitan (*Nahḍah*) pemikiran Arab telah didominasi oleh pengakuan atas keterbelakangan dunia Arab dan Islam saat ini, apalagi ketika dihadapkan dengan Barat modern dan masa keemasan kerajaan-kerajaan Islam klasik. Para pemikir dan intelektual telah terpolarisasi ke arah kemilaunya pemikiran Barat dengan keunggulan ekonomi, pengetahuan dan teknologi, serta militer disatu sisi, dan ke arah daya tarik ingatan masa lampau kejayaan bangsa Arab di sisi lain, yang memberikan bukti bahwa Arab dan muslim pernah menempati posisi tertinggi dalam kebudayaan dunia.<sup>4</sup> Kemudian, persoalan yang mendasar adalah bagaimana mengejar ketertinggalan yang ada serta membangun kembali pemikiran Arab dengan tetap mengindahkan otentitas dan identitasnya, tentu saja ada suara pembelaan yang menginginkan kembalinya nilai-nilai Arab masa lalu, karena menurut mereka itulah satu-satunya jalan bagi Arab-Muslim jika ingin merebut kembali posisinya, di lain pihak ada pandangan yang mengusulkan, agar Arab menjadi bagian dari dunia moderen dengan menanggalkan memori masa lampainya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat Fazlur Rahman, "Revival and Reform In Islam", dalam P. M. Holt, Ann K. S. Lambton and Bernard Lewis (eds.), *The Cambridge History of Islam*, Vol 2. (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hlm. 636-656.

<sup>4</sup>Lihat dalam pengantar M. 'Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. x.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. xi.

Berbicara mengenai terma kebangkitan Islam, kita akan kembali sejenak ketika tahun 1967 dianggap sebagai “penggalan” (*qatf'ah*) dari keseluruhan wacana Arab moderen, karena masa itulah yang mengubah cara pandang bangsa Arab terhadap beberapa problem sosial-budaya yang dihadapinya. Pukulan telak yang dilakukan Israel membuat mereka (Bangsa Arab) bertanya-tanya apa yang terjadi dengan sekumpulan negara besar yang mempunyai jumlah tentara dan peralatan yang cukup memadai dipaksa kalah oleh Israel negara kecil dengan tidak lebih dari tiga juta penduduknya, inilah awal mula yang dinamakan kritik diri yang kemudian direfleksikan dalam wacana-wacana keilmiahan, baik dalam fora akademis maupun lewat literatur-literatur ilmiah lainnya.<sup>6</sup> Langkah pertama yang diambil dan dilakukan oleh para intelektual Arab adalah menjelaskan sebab-sebab kekalahan tersebut. Di antara sebab-sebab yang paling signifikan adalah cara pandang orang Arab kepada budaya sendiri dan kepada capaian modernitas. Karena itu pertanyaan yang kemudian muncul dan diajukan adalah; bagaimana seharusnya sikap bangsa Arab dalam menghadapi tantangan modernitas dan tuntutan *turas*? Telah lebih dari dua dekade masalah tersebut terus dibicarakan dan didiskusikan dalam seminar-seminar, dalam bentuk buku, artikel dan publikasi lainnya.<sup>7</sup>

Muhammad ‘**Abid al-Jabiri**> merupakan tokoh dan seorang pemikir yang sangat fenomenal saat ini, ia sering kali disejajarkan dengan Hasan Hanafi, Abu Zaid Nasr, Ali Harb, Fatima Mernissi ataupun Muhammed Arkoun: figur-figur

---

<sup>6</sup>Luthfi Assyaukanie, “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Paramadina, Vol. 1, no 1, Juli-Desember 1998, hlm. 60.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

cendekiawan muslim yang kerap dicap sebagai “pemberontak” dan bahkan “kafir” lantaran keberanian mereka dan kegigihan mereka dalam mengusung terma-terma rasionalisasi, dinamisasi, pluralisme, dan pembebasan<sup>8</sup>.

Muhammad ‘**Abid al-Jabiri**> salah seorang pemikir Islam kelahiran Maroko 1936 M, yang lebih dikenal dengan proyek “Kritik Nalar Arab”-nya mengungkap permasalahan sekitar kebangkitan Islam yang dirasa tak kunjung selesai, dan telah jauh dari kemajuan yang diinginkan, bagi al- **Jabiri**> salah satu permasalahan krusial saat ini bagi proyek kebangkitan Islam adalah bagaimana menyikapi *turas* (tradisi), yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah. Menurut al-**Jabiri**> *turas* adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita ataukah masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan dari definisi ini, pertama: bahwa tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian kita, yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran kita. Kehadirannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara berpikir kaum muslim. Maka tradisi bukan hanya yang tertulis dalam buku-buku karya para pemikir yang tersusun rapi di rak-rak perpustakaan, melainkan realitas sosial kekinian kaum muslim itu sendiri. Kedua: tradisi yang mencakup tradisi kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains. Yang kedua ini disebut al-**Jabiri**> sebagai *at-turas al-insan*. Namun pada

---

<sup>8</sup>Muhammad **Abid al-Jabiri**> *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*, terj. Aksin Wijaya. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 6.

perkembangannya al-**Jabiri**>kemudian menegaskan bahwa tradisi yang hidup itu sebenarnya berakar kuat pada pemikir-pemikir Islam yang dikembangkan oleh para ulama sejak masa *tadwin* (kodifikasi ilmu-ilmu keislaman) abad ke-2 Hijriyah hingga masa sebelum kemunduran sekitar abad ke-8 Hijriyah. Maka tidak heran kemudian al-**Jabiri**>memfokuskan perhatiannya pada tradisi Islam yang tertulis untuk dibongkar dan dipahami secara obyektif.<sup>9</sup>

Menurut al-**Jabiri**> momen kita saat ini adalah momen kebangkitan, kebangkitan tidaklah bertolak dari ruang yang kosong, namun harus berpijak pada tradisi. Bangsa-bangsa lain tidak akan tegak berdiri menyambut sebuah kebangkitan dengan berpijak pada tradisi orang lain, tapi mereka harus berpijak pada tradisinya sendiri. Namun tentu bukan dalam kerangka tradisi di mana kita melebur di dalamnya dengan segenap gerak dan gelombangnya, tapi lebih diperlukan sebagai produk kebudayaan manusia, sebagai produk ilmiah yang senantiasa berkembang. Dari sini kita belajar berpijak pada tradisi kita sendiri secara sadar, kritis dan rasional.

Dari ilustrasi yang telah dipaparkan di atas, terlihat dengan jelas sebuah penawaran Muhammad '**Abid al-Jabiri**>untuk proyek kebangkitan Islam, yaitu kembali kepada tradisi.

---

<sup>9</sup>al- **Jabiri**>*Agama*, hlm. viii.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari sedikit uraian yang telah penyusun paparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran al-**Jabiri** tentang *turas*?
2. Bagaimana signifikansi *turas* dalam proyek kebangkitan Islam?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran al-**Jabiri** tentang *turas*
2. Mengetahui signifikansi *turas* dalam proyek kebangkitan Islam

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana keIslaman secara umum, dan sebagai wacana alternatif terhadap berbagai pandangan mengenai kebangkitan Islam. Lebih jauh lagi eksplorasi atas pemikiran al-**Jabiri** diharapkan menjadi wacana di lingkup Fakultas Adab.

## D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tulisan baik berupa artikel atau buku yang membahas M. 'Abid al-**Jabiri**. Beberapa ulasan tersebut sebagian besar membahas pemikiran al-**Jabiri** secara umum, Di antaranya adalah: A. Baso, "Islam dan Problem Post Modernisme: Kontribusi Kritik Nalar Arab M. 'Abid al-**Jabiri**?" mengurai pemikiran M. 'Abid al-**Jabiri** secara umum dimuat , *Epistema* No. 2/1999. Issa J. Boulata, "Trend and Issues in Contemporary Arab Thought," (1990 M.), Ibrahim M. Abu Rabi',

“Intellectual Origin of Islamic Resurgence in the modern Arab world,” (1996 M.), dan Luthfi Asy-Syaukani, “Tipologi dan wacana pemikiran Arab Kontemporer” dalam jurnal, *Paramadina* No. 2/1998. Ketiga tulisan tersebut hanya sekilas menyingung bagaimana kontribusi al-**Jabiri**> dalam mewarnai khazanah pemikiran Arab kontemporer.

Di samping tulisan-tulisan di atas, A. Baso dalam pengantar bukunya yang berjudul, *Post Tradisionalisme Islam* (2000 M.), lebih banyak memfokuskan pembahasannya dalam proyek “Kritik Nalar”-nya M. ‘**Abid al-Jabiri**> khususnya tawarannya tentang “Kritik dekonstruktif” (*Fasl al-qaqri*> ‘*an- al-maqrū*>) dan “kritik rekonstruktif” (*wasl al-qaqri*> ‘*an al-maqrū*>) nya. Buku ini merupakan kumpulan terjemahan dari beberapa karya al-**Jabiri**>

Sementara itu dalam bunga rampai, *Islam garda Depan: Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*, Muhammad Aunul Abid Syah dan Sulaiman Mappiase berusaha mengupas pemikiran M. ‘**Abid al-Jabiri**> yang tertuang dalam magnum opusnya “Trilogi Kriti nalar Arab” (*Naqd al-‘Aql al-‘Arabi*>). Dalam tulisan yang diberi judul “Kritik Akal Arab: pendekatan Epistemologi terhadap Trilogi kritik al-**Jabiri**> itu, kedua penulis di atas berusaha menghadirkan poin-poin pemikiran al-**Jabiri**> dengan menggunakan pendekatan epistemologi. Dimulai dengan penjelasan tentang kritik akal Arab, struktur akal Arab, tulisan ini diakhiri dengan sedikit menyinggung akal politis Arab yang merupakan bagian ketiga dari karya monumental al-**Jabiri**>

Demikianlah karya-karya yang relevan dengan penelitian ini. tulisan yang mengulas pemikiran politik M. 'Abid al-Jabiri>yaitu A. Baso, "Problem Islam dan Politik perspektif M. 'Abid al-Jabiri>". Artikel ini dimuat dalam jurnal *Tashwirul Afkar* edisi No. 4/1999. Dalam artikel ini A. Baso telah secara singkat mengurai pokok pemikiran M. 'Abid al-Jabiri>tentang relasi agama dan negara beserta problematikanya. Akan tetapi A. Baso belum secara transparan mendiskrpsikan bagaimana pemikiran M. 'Abid al-Jabiri>tentang negara Islam. Dan ada dua buah skripsi yang mengangkat tentang pemikiran politik M. 'Abid al-Jabiri>yaitu, Najib Khailani, "Pemikiran Politik Islam menurut M. 'Abid al- Jabiri>". Skripsi ini mengangkat tentang pandangan politik al-Jabiri>secara umum, baik tentang negara dan hubungannya dengan Islam, tentang HAM, maupun tentang demokrasi dan Syuro. Asep Zailani MN. "Demokrasi Dalam Islam : studi Komparatif M. Natsir dan M. 'Abid al-Jabiri> mengurai perbandingan pemikiran politik antara M. Natsir dengan M. 'Abid al-Jabiri>khususnya tentang demokrasi.

Skripsi yang memfokuskan segi pemikiran al-jabiri> mengenai tradisi penyusun belum menemukan, ada baiknya jika penyusun coba mengupas dan menyajikan pemikiran al-Jabiri> mengenai *turas* yang diproyeksikan untuk kebangkitan Islam dalam bentuk skripsi ini.

## E. Landasan Teori

Setiap komunitas manusia yang hidup memiliki tradisi kultural yang merupakan fungsi dari struktur sosialnya dan yang mengarahkan perubahan-perubahan agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip yang telah mereka miliki, karena komunitas bergerak seiring dengan perjalanan waktu, ia bertemu dengan kondisi-kondisi baru yang meniscayakan adanya institusi-institusi baru, nilai-nilai, perilaku-prilaku dan sikap yang juga baru, konsekwensinya adalah perubahan menjadi tuntutan yang tak terelakkan demi kelangsungan identitas dan *Self Preservation*.

Tradisi kultural yang berurat akar dalam institusinya tidak berubah dengan sewenang-wenang tetapi dengan kehati-hatian dan kecermatan dengan mengoperasikan sistem *ceck and balance*. Perjalanannya kadang-kadang terjadi pertentangan di antara anggota komunitasnya dengan perlu tidaknya tingkat perubahan jika mereka memang setuju dengan adanya perubahan tersebut. Jika perubahan terus ini berlanjut, maka komunitas ini akan masuk dalam kondisi kritis, di samping itu konflik internal juga dapat membawa kepada perubahan hebat yang mungkin tidak hanya berpengaruh terhadap tradisinya, tetapi juga terhadap watak, kesatuan dan eksistensinya.<sup>10</sup>

Dinamika perubahan itu juga terjadi dalam masyarakat Arab-Islam sepanjang periode sejarahnya. Namun di dunia Arab kontemporer situasi problem tersebut barangkali mencapai dimensi krisis yang tak terselesaikan, sebagian

---

<sup>10</sup>Issa J Boullata, *Trend and Issues In Contemporary Arab Thought*. (New York: State University New York Press, 1990), hlm. 11-12.

cenderung kepada modernitas dan sebagian cenderung kepada tradisi. Keadaan ini paling tidak sejak awal abad 19 ketika budaya Arab tradisional bertemu dengan kebudayaan Eropa moderen secara besar-besaran, terlebih setelah pertemuan itu terjadi dalam konteks Hegemoni kelompok Barat yang disertai dengan penetrasi kultural secara gradual. Manifestasi krisis yang melibatkan dominasi imperium Barat, keterbelakangan Arab dan kekalahan dari zionis Israel (1967). Mendorong beberap intelektual Arab mencurahkan perhatian mereka untuk memperbincangkan muatan, fungsi, dan nilai tradisi kultural yang mereka miliki, dan beberapa intelektual mengajukan hipotesis guna menjelaskan stagnasi Arab dan merencanakan model perkembangan yang dinamika di masa mendatang,<sup>11</sup> yang bertujuan untuk mengembalikan kemajuan peradaban yang telah lama hilang, dan juga berupaya merevitalisasi khazanah keislaman lama. Tapi ada juga sebagian kelompok yang berbeda visi dan aplikatifnya.<sup>12</sup> Hassan Hanafi dan Isaa J. Boulatta membagi visi pemikiran Arab menjadi dua bagian, yaitu progresif-modernis (pembela modernis) dan konservatif-tradisionalis (pembela status quo) menurut mereka kelompok progresif-modernis adalah gerakan yang mengidealkan tatanan masyarakat Arab yang modern. Atau dengan kata lain gerakan yang berorientasi ke masa depan (*future oriented*). Pola berfikir mereka tidak akan lepas keluar dari frame metodologi barat yang diklaim oleh kalangan mereka sebagai satu-satunya alternatif untuk membangun peradaban Arab modern, gerakan ini mayoritas

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.12.

<sup>12</sup> M. Yusuf Wijaya, "Visi-visi pemikiran keislaman: Upaya Klasifikasi Pemikiran Keislaman Timur Tengah." Dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 39.

diwakili mereka yang pernah belajar dan berinteraksi dengan kemajuan Barat. Adapun kelompok konservatif-tradisionalis adalah gerakan pemikiran yang mempunyai pola pikir dengan frame klasik. Mereka sangat membanggakan kemajuan dan kejayaan Islam masa lampau, untuk membangun kemajuan serta kejayaan peradaban Islam mendatang harus diformat dengan frame pemikiran masa lalu yang pernah jaya itu. lebih jelasnya visi pemikiran kelompok ini berorientasi pada pemikiran masa lampau (*Past oriented*).<sup>13</sup> M. Imarah membagi menjadi tiga varian, yang pertama tradisional konserfatif, kedua reformis, sedangkan yang ketiga sekular. Pemikiran Islam tradisional dalam istilah Arab-Nya biasa disebut dengan sebutan salafiyah, visi dari kelompok ini adalah mengajak kembali kepada perilaku ulama salaf, yaitu mereka yang hidup dalam tiga generasi pertama, yaitu generasi sahabat Nabi Saw, Tabi'in, dan Atba' al-Tabi'in. Karakteristik dari kelompok ini antara lain; *pertama*, argumentasinya harus jelas diambil dari ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua penggunaan rasio harus sesuai dengan *nash-nash* yang *shahih*. *Ketiga*, dalam konteks aqidah harus bersandar pada *nash-nash* saja karena bersumber langsung dari Allah. Adapun rasio hanya berfungsi sebagai pembenar, ia hanya saksi, bukan sebagai penentu, jadi dalam pendekatan kaum tradisional, akal berada di bawah *nash* dan ia tidak dapat berdiri sebagai dalil. Selanjutnya adalah kelompok sekuler Islam, istilah sekuler dalam bahasa Arabnya adalah *al-'ilmaniyyah* dari akar kata *al-'alam*. Dalam bahasa latinnya sekuler berasal dari kata *saeculum* yang berarti

---

<sup>13</sup>Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*. (Yogyakarta : LKiS, 2001), hlm. 23.

“alam” dan diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani menjadi *oion*, yang berarti masa atau skala waktu. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *secularism* yang berarti dunia, alam atau realitas. Ketika berbicara sekularisme dalam diskursus pemikiran Arab, tidak akan terlepas dari terminologi dan kesejarahan sekularisme di dunia Barat. Karena pada dasarnya sekularisme adalah pola berpikir atau model pendekatan yang diimpor dari Barat.<sup>14</sup> Di kalangan para pemikir Muslim sendiri terjadi perbedaan persepsi untuk memahami sekularisme itu sendiri, di antara mereka banyak yang memahaminya sebagaimana yang lazim dikenal di dunia Barat, dan sebagian yang lain memahaminya sebagai paham yang mempunyai urgensi penting dalam memperdayakan umat, mendorong laju perekonomian dan keluar dari keterbelakangan dari segala aspek.

Kelompok yang ketiga adalah reformis moderat, gerakan ini muncul sebagai reaksi atas munculnya dua visi pemikiran yang sangat bertolak belakang dan sama-sama dilematis. Visi kaum salaf mengajak kepada keterasingan zaman, sedangkan visi kaum sekular mengajak kepada keterasingan ruang, sedangkan visi reformis berpandangan bahwa Islam adalah agama universal, komprehensif, dan integral. Karena itu ia akan terus sesuai dan aktual diterapkan pada ruang dan masa yang berbeda. Atau dalam Islam tidak akan mengalami irrelevansi dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan sosial. Prinsip dari pemikiran ini adalah “ambillah yang bermanfaat dan tinggalkanlah yang mudarat”. Dalam memahami *turas* visi pemikiran reformis memandang perlu untuk mengaktualisasikan khazanah

---

<sup>14</sup> Wijaya, *Islam*, hlm. 46.

intelektual para pemikir masa lampau yang terabadikan pada kitab-kitab *turas* yang terpenting bagi mereka, dari kitab-kitab itulah kita mengambil metode pemikiran para pengarangnya dalam menginterpretasikan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Pengkajian ketiga pemikiran di atas adalah upaya untuk memetakan dan memahami karakteristik pemikiran Islam kontemporer yang sangat beragam, meskipun kategori tipologi semacam ini tidak sepenuhnya mempunyai batasan yang *clear-cut*, tapi secara umum substansi setiap ide para pemikir, dapat dijelaskan melalui salah satu kelompok tersebut. Dengan pemetaan yang kami lakukan berupaya mencari kesinkronan dengan permasalahan yang kami angkat, serta mencari di mana posisi al-**Jabiri**>

## **F Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Cara utama itu dipergunakan setelah peneliti memperhatikan kewajibannya. Ditinjau dari aturan penyelidikan serta dari situasi penelitian. Karena metode penelitian adalah pengertian yang luas, maka perlu penjelasan secara eksplisit di dalam setiap penelitian<sup>16</sup>

Pada dasarnya model penelitian ini adalah histori faktual, yaitu studi tentang tokoh.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan menguak pemikiran Muhammad ‘**Abid al- Jabiri**> tentang tradisi. Penelitian ini disusun berdasarkan sumber kepustakaan (*Library*

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm.56.

<sup>16</sup>Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik research: Pengantar metodologi Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 121.

<sup>17</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

*Research*), baik berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, dan sumber-sumber ilmiah lain yang berhubungan dengan objek kajian. Pembahasannya menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan menggambarkan secara obyektif keadaan yang sebenarnya dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dianalisis dan diketahui letak posisi pemikirannya.<sup>18</sup> Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode historis. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Pengumpulan data atau heuristik adalah suatu teknik atau seni dan bukan merupakan sebuah ilmu, oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasikan dan merawat catatan.<sup>19</sup> Penulis menghimpun dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan objek kajian yang didapat dari buku-buku, artikel-artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan objek kajian.

### 2. Kritik Sumber

Setelah data diperoleh, maka tahapan yang ini harus dilakukan dengan menguji kebenaran data yang diperoleh secara kritis. Dalam rangka kritik ekstern, penulis menguji keotentikan data yang telah didapatkan. Pada kritik intern penulis

---

<sup>18</sup>Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 33.

<sup>19</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research*. (Yogyakarta: Yayasan Fakultas psikologi UGM, 1992), hlm. 66.

berusaha menguji kecocokan data yang digunakan untuk membuktikan keakuratan data, sehingga relevan dengan objek kajian.<sup>20</sup>

### 3. Interpretasi

Langkah ini merupakan proses penafsiran fakta yang telah dikumpulkan atau seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.

### 4. Historiografi

Biasa disebut tahap penyajian hasil sintesis dari data yang diperoleh ke dalam bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai penulisan sejarah.<sup>21</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya menjaga keutuhan pembahasan permasalahan dalam skripsi ini agar bisa terarah dan sistematis, maka disajikan dalam beberapa bab. Sebagai berikut: Bab pertama, pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua, membahas tradisi dalam pemikiran Islam kontemporer, yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni transformatik, reformistik, dan kelompok

---

<sup>20</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

ideal-totalistik, yang masing-masing kelompok mempunyai pandangan serta pikiran dalam kaitannya dengan pembaruan Islam untuk kedepannya. Bab Ketiga, menguraikan biografi M. 'Abid al-Jabiri, dimulai dari riwayat hidup, kondisi sosial-kultural, sosio-politik di mana al-Jabiri hidup, karakteristik pemikirannya dan karya-karyanya, Bab Keempat, membahas tentang tradisi dalam fenomena ideologis dan fenomena orientalis, dari situ akan diuraikan makna asal tradisi, sampai makna dalam kaitannya dengan pembaruan Islam. Kemudian tiga metode dalam mengkaji tradisi, yaitu metode strukturalis, analisis sejarah, dan kritik ideologi, dengan metode tersebut diharapkan seorang pengkaji sejarah dapat berfikir secara obyektif dalam menyikapi permasalahan diseperti tradisi. Bab Kelima, menguraikan metode yang tepat dalam mengkaji tradisi, yakni rasionalitas dan obyektifisme tradisi, beserta dekonstruksi dalam permasalahan tradisi. Bab keenam, menguraikan tentang signifikansi tradisi dalam proyek kebangkitan yang mencakup epistemologi bayani, epistemologi irfani dan terakhir epistemologi burhani. Bab Ketujuh, berisi kesimpulan serta saran.

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan tentang tradisi (*turas*) dalam pemikiran M. 'Abid al-Jabiri di atas, maka penyusun mengambil beberapa kesimpulan:

Menurut al-Jabiri tradisi (*turas*) adalah; sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, atau bisa dikatakan segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syariat, bahasa, sastra, seni, kalam, dan tasawuf.

Dalam mengkaji permasalahan tradisi, menurut al-Jabiri haruslah menggunakan metode yang tepat, dengan tujuan menumbuhkan pandangan yang jernih atas materi tersebut sebagaimana adanya tanpa pengaruh apapun juga, pada intinya harus bersifat obyektif dengan tujuan menjaga jarak antara subyek pengkaji dengan obyek kajian, sehingga menghasilkan pandangan yang rasional, karena menurut al-Jabiri tanpa adanya pandangan yang rasional, tidak akan mencapai sesuatu yang obyektif. Untuk bagian pertama yakni memisahkan yang dibaca dari pembaca ada beberapa langkah yang harus dilakukan, Pertama, memisahkan hubungan subyek (pembaca) dengan obyek (yang dibaca). Dalam hal ini diharapkan, subyek berusaha agar jangan sampai membawa asumsi-asumsi serta keinginan tertentu terhadap obyek yang dibaca. Langkah yang kedua adalah memisahkan obyek (teks) dari subyek (pembaca). Di sini ada beberapa hal juga yang harus dilakukan. Pertama,

membedah bangunan pemikiran dari teks itu sendiri, yakni dengan menemukan kerangka umum yang membentuk sebuah pemikiran, sehingga akan ditemukan benang merah yang menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah teks, kemudian yang kedua, membuat analisis historis terhadap teks yang bersangkutan, dalam hal ini yang dilihat adalah dimensi sosial, politik, serta budaya yang melatarbelakangi sebuah teks, sehingga akan ditemukan apa saja yang terkandung di dalam sebuah teks tersebut.

Selanjutnya adalah menghubungkan yang dibaca (teks) dengan pembaca. Tradisi yang direpresentasikan oleh teks, tidaklah sekedar produk sejarah belaka, melainkan dapat terus bertahan dan hidup serta terbebas dari ikatan-ikatan sejarah, maksud **al-Jabiri** adalah kandungan ideologis dari sebuah teks akan tetap hidup, di sinilah seorang pembaca melihat bagaimana kandungan ideologis tersebut hadir dalam kekiniannya, atau sebaliknya, lanjut **al-Jabiri** di sini diharapkan akan ditemukan upaya pembaruan yang berdasarkan otentisitas (*al-ashalah*), yakni suatu ijtihad yang tetap berpijak pada kesinambungan dengan tradisi tanpa harus terbenam dalam tradisi itu sendiri.

Selanjutnya pengaplikasian di lapangan menurut **al-Jabiri** menghasilkan tiga epistemologi, yakni bayani, burhani dan irfani. Berarti sebuah cara dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dalam Islam. Bayani adalah; metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nass*), secara langsung maupun tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi. Irfani adalah; sebuah pengetahuan yang langsung didapat dari

Tuhan, sedangkan Burhani lebih ditekankan pada kekuatan rasio dalam merespon segala bentuk sesuatu. Dari ketiga epistemologi tersebut menurut **al-Jabiri** adalah merupakan signifikansi tradisi dalam proyek kebangkitan, karena di situlah letak pengetahuan umat Islam berada, dengan penerapan yang baik akan didapatkan hasil yang baik tentunya dengan masih berpegang kaidah-kaidah pembacaan yang benar dan sesuai dalam mengkajinya demi kelangsungan kebangkitan yang dinantikan selama ini.

## **B. Saran**

Pertama; sampai saat ini penyusunan skripsi ini, **M.'Abid al-Jabiri** sebagai seorang tokoh intelektual besar, masih hidup, sehingga besar kemungkinan karya-karyanya masih terus bermunculan.

Kedua; tidak bisa dipungkiri bahwa penguasaan bahasa dalam mengkaji karya-karya asing adalah suatu keharusan, karena dalam mengkaji pemikiran-pemikiran **M.'Abid al-Jabiri** hendaknya para peneliti bisa menguasai bahasa Arab, bahasa Perancis, dan bahasa Inggris. Tiga bahasa yang digunakan **al-Jabiri** dalam menuangkan pikiran-pikirannya.

Ketiga; kajian tentang tradisi sangatlah penting, apalagi jika kita pahami disemua dimensi kehidupan tidak akan lepas dari keberadaan masa lalu “yakni tradisi” sebuah kajian yang sarat akan muatan ilmu pengetahuan karena di sana kita harus menggali akar-akar permasalahan yang sangat krusial. Bukan hanya di lingkungan Negara-negara Arab, karena Islam sekarang telah mendunia termasuk Indonesia yang notabene mayoritas memeluk agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Assyaukanie, Luthfi. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer." Dalam jurnal *Pemikiran Islam Paramadina*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Terj. Sirazi, Bandung: Mizan, 1993.
- Abu>Zayd, Nasr Hamid. *Kritik Wacana Agama*. Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Arkoun, Muhammed. *Tentang Islam dan Modernitas*, tesis Drs. Suadi Putro MA. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Azami, Mustafa M. *Metodologi Kritik Hadist*. Terj. Yamin. Bandung: Pustaka Pelajar, 1996.
- Arifin, Winarsih dan Farid Sumargono. *Kamus Perancis-Indonesia, Dictionary Franceis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Aunul, Abid Shah M. (ed), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Umum, 1996.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Boullata, Issa J. *Trend and Issues in Contemporary Arab Thought*. New York State University: New York Press, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Dekontruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LkiS: 2001.

- Esposito, John L. (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 3. Bandung: Mizan, 2001.
- Ghazali, Muhammad. *Studi Kritik Hadist Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hallaj, al. *Tawasin: Kitab Kematian*. Terj. Muhammad al-Fayyadl. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Hanafi, Hasan dan M. 'Abid al-Jabiri. *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat Dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bukhory. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992.
- Http: // www. aljabriabed. Net.
- Imarah, Muhammad. "Turas, Tajdid dan Relasi Agama-agama," oleh Tedi Kholiludin, dalam Jurnal *jaringan Islam Liberal*, 2004.
- al-Jabiri, M. 'Abid. *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*. Terj. Mujiburrahman. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*. Terj. Burhan. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*. Terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Post Tradisionalisme Islam*. Terj. A. Baso. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Problem Peradaban*. Terj. Sunarwoto Dema, Mosiri. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*. Terj. Zamzan Afandi Abdillah. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Formasi Nalar Arab*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Jamil, Rahman Fathur. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Khalaf, Wahab Abd. *Ilmu Usul Fiqh*. Terj. Madar Helmi. Bandung: Gema Risalah Press, 1996.

- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufron A. Mas'adi, Bag ketiga. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Machasin. *Islam Teologi Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasionalisme*. Bandung: Mizan, 1998.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary, cet. 4. Inggris: Oxford University Press, 1985.
- Rusdy, Ibn. *Kaitan filsafat Dengan Syariat*. Terj. Shadiq Nor. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Rumadi. *Kritik Nalar: Arah Baru Studi Islam*. Dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi Ke-10, 2001.
- Rusbiantoro, Dadang. *Bahasa Dekonstruksi Ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Richard, Martin C, dkk. *Post Mu'tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Rahman, Fazlur. "Revival and Reform In Islam," Dalam P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis (Eds.), *The Cambridge History Of Islam*, vol. 2, Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Surahmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Soleh, Khudori A. (ed). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta, Jendela, 2003.
- Nolan, dkk. *persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

## **CURICULUM VITAE**

Nama : Supaat Eko Nugroho  
Tempat Tgl, Lahir : Pati, 12 Agustus 1983  
Alamat Asal : Sumberejo, Kec: Jaken, Kab: Pati  
Alamat Yogyakarta : Ngentak Sapen Gg Gading No. 7 Yogyakarta  
Nama Ayah : H. Japari  
Nama Ibu : Mujawaroh  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Sumberejo, Kec: Jaken, Kab: Pati  
Riwayat Pendidikan : 1. SD Sumberejo 02, Lulus Tahun 1995  
2. MTsN Lasem, Lulus Tahun 1998  
3. MAN Lasem, Lulus Tahun 2001  
4. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, Lulus Tahun 2007